

MODERASI BERAGAMA SEBAGAI STANDAR PENERAPAN DAKWAH DALAM PEMBINAAN UMAT

Rina Rahadian*¹, Imas Ismahayati ²

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam KH Badruzzaman Garut, Indonesia
Email : rinarahadian@gmail.com

² Sekolah Tinggi Agama Islam KH Badruzzaman Garut, Indonesia
Email : ismahayatiimas@gmail.com

*Korespondensi

Submit : 31/01/2024 | Review : 11/03/2024 s.d 11/04/2024 | Publish : 09/08/2024

Abstract

Keberagaman yang dimiliki Indonesia mulai dari agama, budaya, suku, dan ras, tak jarang dapat menimbulkan berbagai konflik dalam masyarakat. Diantaranya adalah terjadi perdebatan tentang kebenaran atau ketidakbenaran, dan sesuatu yang putih atau hitam tanpa disertai pemahaman mendalam tentang masalah tertentu dan pengetahuan luas, sehingga akibatnya menyebabkan perselisihan, pertikaian yang berkesinambungan. Selain itu, perselisihan tersebut juga terjadi akibat sikap-sikap ekstrimisme, dan diluar batas dalam berpikir serta bertindak atau disebut dengan radikalisme. Melihat fenomena tentang radikalisme maupun kekerasan yang seringkali mengatasnamakan agama Islam yang terjadi akhir-akhir ini, maka diperlukan upaya yang maksimal dalam menghadapi era dimana segala informasi didapat dengan mudah kapan pun dan dimana pun. Cara preventif dan antisipatif yang bisa dilakukan selain memperkuat pemahaman ajaran Islam secara menyeluruh uga perlu moderasi dalam aspek keagamaan. Pada hakekatnya, moderasi beragama dapat menjadi sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia.

Kata Kunci : Moderasi Beragama; Penerapan Dakwah; Pembinaan Umat

PENDAHULUAN

Keberagaman yang dimiliki Indonesia mulai dari agama, budaya, suku, dan ras, tak jarang dapat menimbulkan berbagai konflik dalam masyarakat. Diantaranya adalah terjadi perdebatan tentang kebenaran atau ketidakbenaran, dan sesuatu yang putih atau hitam tanpa disertai

pemahaman mendalam tentang masalah tertentu dan pengetahuan luas, sehingga akibatnya menyebabkan perselisihan, pertikaian yang berkesinambungan. Selain itu, perselisihan tersebut juga terjadi akibat sikap-sikap ekstrimisme, dan diluar batas dalam berpikir serta bertindak atau disebut dengan radikalisme.

Beberapa peristiwa kerusuhan yang terjadi di Indonesia menunjukkan adanya tindakan anarkis, termasuk peristiwa di tempat ibadah di Surabaya yakni bom bunuh diri dengan mengatasnamakan jihad, penyerbuan di Papua terhadap orang-orang yang sedang beribadah, konflik di Jawa Timur antara kaum SunniSyiah, pengusiran dan pembunuhan penganut Ahmadiyah di beberapa daerah di pulau Jawa dan Lombok, pembakaran rumah ibadah dan penodaan agama di Sumatera Utara.

Perilaku anarkis dan tindak kekerasan tersebut sebenarnya bukanlah doktrin dari agama apapun, tetapi masih dilaksanakan oleh sekelompok ekstremis dengan membawa agama. Hal ini sebenarnya dengan sengaja dilaksanakan oleh suatu jaringan yang sudah tersusun serta memiliki visi, misi tertentu, sehingga dampak dari perilaku tersebut adalah kriminalitas yang berbahaya untuk perdamaian negara seperti aksi yang dilakukan oleh para teroris dan sebagainya.¹ Keadaan tersebut menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan hidup masyarakat Indonesia yang beraneka ragam dalam berbangsa dan bernegara karena dapat merusak hubungan harmonis antar masyarakat yang berbeda.

Melihat fenomena tentang radikalisme maupun kekerasan yang seringkali mengatasnamakan agama Islam yang terjadi akhir-akhir ini, maka diperlukan upaya yang maksimal dalam menghadapi era dimana segala informasi didapat dengan mudah kapan pun dan dimana pun. Cara preventif dan antisipatif yang bisa dilakukan selain memperkuat pemahaman ajaran Islam secara menyeluruh juga perlu moderasi dalam aspek keagamaan. Yaakub, dkk menjelaskan bahwa moderasi Islam,

¹ Ahmad. Murtadho, 'Tindak Kekerasan Yang Mengatasnamakan Agama Ditinjau Dari Tindak Pidana Penyalahgunaan Agama Pasal 156a KUHP (Prespektif Ajaran Islam)', Jurnal Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Brawijaya, 2015.

sebagai sistem keseimbangan yang lengkap dalam kehidupan, harus diadopsi dan dipraktikkan secara akurat sesuai dengan sumber wahyu.²

Manajemen konflik yang dilakukan oleh masyarakat, pemuka agama dan pemerintah juga bisa diterapkan dalam mengatasi konflik dalam masyarakat, diantaranya adalah dialog, mediasi dan konsensus, transformasi konflik dan membangun konflik konstruktif. Adapun yang dimaksud dengan moderasi beragama ialah suatu perilaku atau pandangan yang berupaya untuk berada di tengah-tengah dua pemahaman yang paradoks dan berlebihan, atau dengan kata lain sikap yang tidak fanatik terhadap pihak manapun.³ Lebih lanjut, moderasi bisa bermakna menghindari ekstremitas dan menurunkan angka kekerasan.

Pada hakekatnya, moderasi beragama dapat menjadi sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring, tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal dan tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran. Dengan demikian, moderasi beragama ialah mempercayai mazhab agama yang mutlak serta memberi ruang kepada kepercayaan yang dianut oleh umat agama lain. Sikap moderasi ini dimaksudkan agar masyarakat Indonesia melahirkan sikap moderat, kebersamaan dan kerukunan dalam perbedaan, tidak ekstrim, separatis, teroris, dan radikal.

Moderasi beragama bisa diperlihatkan melalui sikap *ishlah* (reformasi), *i'tidal* (lurus dan tegas), *tawazun* (berkeseimbangan), *musawah* (egaliter), *tasamuh* (toleransi), *syura* (musyawarah), *tathawwur./wa./ibtikar* (dinamis/dan/inovatif), dan *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas).⁴ Dalam pemikiran Islam, sikap moderat

² Muhamadul Bakir Hj Yaakub, Khatijah Othman, and Nik Nadian Nik Nazli, 'Islamic Moderation (Wasatiyyah) Manifestation of Practices: An Elaboration of Its Degree of Effectiveness', *Humanities and Social Sciences Reviews*, 7.1 (2019), 171–79.

³ Zuhairi Misrawi, 'Kesadaran Multikultural Dan Deradikalisasi Pendidikan Islam: Pengalaman Bhinneka Tunggal Ika Dan Qabul Al-Akhar', *Jurnal Pendidikan Islam*, 2.1 (1970), 197

⁴ M. Fahri dan A. Zainuri, 'Moderasi Beragama di Indonesia', *Jurnal Intizar*, vol 25, no. 2 (2019)

bermakna menunjukkan sikap toleran terhadap perbedaan, keterbukaan menerima perbedaan (inklusivisme). Perbedaan yang dimaksud adalah berbeda dalam menjalankan agama maupun mazhab yang dianut. Dengan kata lain, keberagaman tidak menjadi penghalang untuk membentuk kerja sama atas dasar kemanusiaan.⁵ Karena pada dasarnya, manusia dan agama mempunyai tujuan yang luhur, yakni komitmen terhadap anti kekerasan dan menginginkan perdamaian.

Keyakinan tentang Islam adalah agama yang paling sahih bukan berarti mengarah untuk menghina/agama/lainnya. Islam selalu mengajarkan kepada umat nya agar selalu menghormati, menghargai penganut agama lain. Dengan menghormati agama lain, maka akan tercipta hubungan harmonis, persatuan dan persaudaraan antar agama. Sama halnya dengan peristiwa yang pernah dialami oleh Rasulullah SAW di Madinah menunjukkan adanya sikap untuk saling menghormati antar agama. Pada saat terjadi perselisihan antara kaum Muslim dan Yahudi serta kaum Quraisy, Rasul memberi tawaran solusi untuk pembuatan Piagam Madinah dengan tujuan mencari ketenteraman dan kedamaian hidup di tengah masyarakat. Sesuai dengan pasal 16 pada Piagam tersebut yang berbunyi, “Selama (kaum mukminin) tidak terzalimi dan ditentang, maka sungguh orang Yahudi yang menjadi pengikut kita berhak untuk ditolong dan mendapat bantuan”. Piagam Madinah merupakan ketetapan pertama dalam Islam yang menjadi media komunikasi masyarakat yang damai dan rukun.⁶

Penerapan dakwah dalam pembinaan umat merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan masyarakat dan peningkatan kualitas keimanan serta kehidupan beragama. Dakwah, yang berarti ajakan atau penyampaian pesan agama, harus dilakukan dengan pendekatan yang bijaksana dan sesuai dengan konteks masyarakat.

Pertama, Model Teladan: Akhlak dan Perilaku:** Menjadi teladan

⁵ Darlis, ‘Menyusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Yang Multikultural’, Rausyan Fikr, 13.2 (2017), 253.

⁶ Bukhori Abdul Shomad, ‘Piagam Madinah Dan Resolusi Konflik Di Indonesia’, Piagam Madinah, 8.1 (2013), 53–66.

dalam akhlak dan perilaku sehari-hari sesuai dengan ajaran agama. Sikap yang baik dan tindakan yang benar dapat mempengaruhi orang lain untuk mengikuti contoh yang baik.

Kedua, Kolaborasi dengan Organisasi Lain: Berkolaborasi dengan lembaga-lembaga keagamaan atau organisasi sosial untuk meningkatkan efektivitas dakwah. Terlibat dalam kegiatan sosial dan keagamaan yang diadakan oleh berbagai komunitas untuk memperkuat jaringan dakwah.

Ketiga, Adaptasi Budaya dan Sosial: Menyesuaikan pendekatan dakwah dengan budaya dan kebutuhan lokal untuk memastikan pesan agama diterima dengan baik. Pendekatan Kultural:** Menggunakan metode dan bahasa yang sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat.

Melalui penerapan berbagai cara tersebut, dakwah dapat berperan efektif dalam pembinaan umat, membangun masyarakat yang lebih baik, dan meningkatkan kualitas kehidupan beragama.

Penelitian terdahulu ini sangat penting untuk peneliti dalam mengkaji penelitian yang hendak dilakukan. Selain dapat memperkaya wawasan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian nantinya, penelitian terdahulu ini juga menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian. Di bawah ini merupakan penelitian terdahulu, sebagai bahan referensi dalam memperkaya bahankajian pada penelitian penulis.

Alif Jabal Kurdi dan Nur Azka Inayatullah, "Islam Nusantara: solusi menyikapi problem radikallisme agama", dalam penelitiannya mereka menemukan bahwa dialektika budaya dan agama terjadi pada masa Rasulullah dalam menghadapi tradisi penduduk mekkah, sehingga konsep Islam Nusantara yang memadukan antara agama dan budaya tidak bertentangan dalam Islam.

Michael Laffan, peneliti senior, membahas tentang "Sejarah Islam di Nusantara, berdasarkan penelitiannya, Sejarah Islam di Nusantara dikembangkan dengan sifat yang sangat lentur, tentatif, sinkretis, dan yang paling penting multi suara. Jika melihat dari kesimpulan Islam yang

dipaparkan dalam bukunya, maka dapat di lihat bahwa yang potret adalah para ahli tarekat, yaitu Islam yang dikembangkan di nusantara oleh para ahli tarekat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi fenomenologi. Fenomenologi merupakan salah satu model penelitian kualitatif. Fenomenologi menganalisis pengalaman dari sudut pandang orang yang telah mengalaminya secara langsung. Secara harfiah, fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, segala hal muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita (Kuswarno, 2013:22). Secara sederhana fenomenologi memfokuskan diri pada konsep suatu fenomena tertentu dan bentuk dari studinya adalah untuk melihat dan memahami arti dari suatu pengalaman individu, sehingga metode ini dianggap cocok untuk digunakan dalam penelitian ini.

LANDASAN TEORITIS

Kata moderasi berasal dari bahasa latin moderatio yang memiliki arti kesedangan (tidak berlebih dan juga tidak kurang). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderasi dimaknai dengan dua pengertian yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Dalam bahasa Inggris, kata moderation sering digunakan dalam artian rata-rata, inti, baku, atau tidak berpihak.⁷ Moderasi juga dapat disamakan dengan konsep wasath dalam Islam. Menurut Yusuf al-Qardhawi, wasathiyah (moderat) merupakan salah satu karakteristik yang tidak dimiliki ideologi lain.⁸ Moderasi di dalam Islam dikenal dengan istilah wasathiyah.

Moderasi beragama berdasarkan definisi yang diberikan oleh Lukman Hakim dari kementerian agama lewat buku yang disusunnya berjudul Moderasi Beragama, bermakna kepercayaan diri terhadap

⁷ Wildani Hefni, "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," Jurnal Bimas Islam 13, no. 1 (2020): 1–22,

⁸ Maskuri Maskuri, A. Samsul Ma'arif, and M. Athoiful Fanan, "Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'hadi Di Pesantren Mahasiswa," J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam 7, no. 1 (2020): 32–45.

substansi (esensi) ajaran agama yang dianutnya, dengan tetap berbagi kebenaran sejauh terkait tafsir agama. Dalam artian moderasi agama menunjukkan adanya penerimaan, keterbukaan, dan sinergi dari kelompok keagamaan yang berbeda. Kata moderasi yang bentuk bahasa latinnya moderatio berarti kesedangan, juga berarti penguasaan terhadap diri. Dalam bahasa inggris disebut moderation yang sering dipakai dalam arti average (rata-rata), core (inti), standard (baku), atau non-aligned (ketidakberpihakan). Secara umum, moderat berarti mengutamakan keseimbangan terkait keyakinan, moral, dan perilaku (watak).⁹

Moderasi agama merupakan sikap beragama yang seimbang antara keyakinan terhadap agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan terhadap orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif) atau toleransi dengan penganut agama lain. Untuk menghindari sikap ekstrem dan fanatik berlebihan terhadap suatu golongan ataupun aliran serta sikap revolusioner dibutuhkan sebagai jalan tengah atau keseimbangan dalam memahami dan mempraktikkan agama.¹⁰ Moderasi beragama menghasilkan keseimbangan dalam praktik beragama dan dapat menjauhkan diri dari sikap berlebihan, revolusioner, dan fanatik dalam beragama. Keberagaman di negeri ini juga dapat berkembang dengan adanya moderasi beragama. Hal tersebut dikarenakan faktor kultur masyarakat yang majemuk sehingga cocok untuk digunakan di Indonesia.

Aktivitas berdakwah sepatutnya mempunyai tujuan yang supaya bisa menciptakan kesejahteraan, ketenangan, dan lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta. Tidak hanya itu, Tujuan dakwah ialah salah satu faktor dakwah, Dimana faktor dakwah yang satu dengan yang lain saling mempengaruhi. Berhubungan ataupun sama artinya. Perihal ini para pakar mengemukakan tujuan dakwah dalam perspektif ilmiah jika kita bisa menggambarkan serta mengukur tujuan duniawi, akan tetapi kita tidak

⁹ Khalil Nurul Islam, "Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an," *Kuriositas* 13, no. 1 (2020): 38–59.

¹⁰ Nur Salamah, Muhammad Arief Nugroho, and Puspo Nugroho, "Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan," *Quality* 8, no. 2 (2020): 269.

dapat memaparkan tujuan akhirat.¹¹ Oleh sebab itu, dakwah dalam agama Islam ialah wujud penyerahan diri kepada sang pencipta, memeluk agama Islam yang berpedoman dengan ketentuan- ketentuan yang sudah ditetapkannya, serta menjauhi perbuatan- perbuatan yang dilarang oleh agama Islam.¹²

Aktivitas berdakwah tidak mengacu pada ceramah ditempat umum, namun halnya Rasulullah mula berdakwahnya masih dengan memakai tata cara ceramah secara sembunyi- sembunyi. Dari perihal tersebut dakwah bisa dicoba dimana saja. Misalnya semacam mengajak sahabat buat melaksanakan sholat, dapat pula mengajak sahabat buat melaksanakan perbuatan yang baik, serta mengajak sahabat lain buat mengaji bersama. Maka perihal tersebut telah tercantum wujud dakwah. Dalam hukum dakwah terdapat yang berkomentar fardhu kifayah, dengan menisbatkan pada lokasi- lokasi yang dikuasi para da'i serta Mubaligh, sebab tiap wilayah memerlukan sentuhan dakwah dengan seluruh berbagai aktivitasnya. Berdasarkan hal itu, tiap muslim wajib guna melaksanakan perintah paling utama yang diperuntukan pada warga Islam dalam rangka menghindari dari aliran- aliran sesat yang terus menjadi gempar digolongan masyarakat. Oleh karena itu Penyampaian dakwah Islam haruslah sempurna.

Teori yang digunakan dalam penelitian Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi Alferd Schutz. Alfred Schutz dikenal sebagai ahli teori fenomenologi. Schutz lahir di Wina pada tahun 1899. Ia mengemukakan beberapa gagasannya atas dasar metodologis ilmu-ilmu social dan ia juga disebut sebagai murid Husserl. Schutz dikenal karena penelitiannya tentang fenomenologi. Schutz mampu menerjemahkan gagasan Husserl tentang fenomenologi, yang dianggap abstrak dan kemudian mudah dipahami. Selain itu, Schutz juga setuju dengan pemikiran Weber tentang pengalaman dan perilaku manusia.

Schutz dikenal sebagai ahli teori fenomenologi yang paling menonjol.

¹¹ Moh Ali Aziz, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Kencana, 2004) hal 18

¹² Asmuni Syukir, Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam, (Surabaya: Al-Ikhlas, 2002) hal 49

Karena dia mampu membuat gagasan Husserl lebih mudah dipahami. Dialah yang membawa fenomenologi ke dalam ilmu sosial dan menjadikan fenomenologi sebagai simbol ilmu sosial saat ini. Alferd Schutz adalah orang pertama yang mencoba menjelaskan bagaimana fenomenologi digunakan untuk mengembangkan wawasan ke dalam dunia sosial.

Schutz berfokus pada bagaimana orang memandang kesadaran orang lain ketika hidup dalam aliran kesadaran mereka sendiri. Schutz juga menggunakan perspektif intersubjektivitas dalam arti yang lebih luas untuk memahami kehidupan sosial, khususnya karakteristik sosial dari pengetahuan.

Sebagian besar pemikiran Schutz berfokus pada satu aspek dunia sosial, yaitu dunia kehidupan atau dunia sehari-hari. Inilah arti dari dunia intersubjektif. Dalam dunia intersubjektif ini, manusia menciptakan realitas sosial dan didorong oleh kehidupan sosial yang ada dan struktur budaya yang diciptakan oleh leluhur mereka. Dalam dunia kehidupan ada banyak pilihan, tetapi ada juga aspek personal yang dapat diungkapkan melalui biografi. (Ritzer, Douglas, 2011: 94-95).

Schutz membawa manusia ke dalam pengalaman subjektif, mengambil tindakan dan sikap dalam kehidupan sehari-hari, dunia adalah aktivitas praktis. Manusia memiliki kemampuan untuk menentukan apakah akan melakukan hal-hal yang berhubungan dengan dirinya atau orang lain.

Bagi Schutz, tugas fenomenologi adalah menghubungkan pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari dan aktivitas dari mana pengalaman dan pengetahuan ini berasal. Dengan kata lain, melakukan tindakan sosial berdasarkan pengalaman, makna, dan kesadaran.

Fenomenologi dimulai dengan filsafat, tentang apa yang diamati dan bagaimana mengamatinya. Fenomena dianggap sebagai kemunculan objek, peristiwa, atau kondisi persepsi. Oleh karena itu, realitas sosial dalam fenomenologi adalah bagaimana hal-hal muncul dalam persepsi wartawan secara sadar. Fenomenologi mengambil pengalaman hidup

jurnalis sebagai data dasar realitas sosial. Schutz mengatakan bahwa tugas fenomenologi adalah menghubungkan pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari dan aktivitas menjadi sumber pengalaman dan pengetahuan. Dengan kata lain, tindakan sosial berdasarkan makna, pemahaman dan pengalaman (Kuswarno, 2009: 17).

Seperti yang dikatakan Alfred Schutz di kuswarno, inti dari pemikirannya adalah bagaimana Schutz memahami perilaku sosial melalui interpretasi, memasukkan sifat manusia ke dalam pengalaman subyektif, terutama ketika mengambil tindakan dan menghadapi dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, proses memahami aktivitas aktual kita dan memberinya makna sehingga tercermin dalam perilaku kita. (Kuswarno 2009: 18).

Schutz juga mengatakan bahwa objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berkaitan dengan interpretasi atas realitas. Orang akan terhubung satu sama lain dalam interpretasi ini.

Dalam melakukan penelitian, peneliti harus menggunakan penjelasan yang sama dengan yang diamati agar peneliti dapat memasuki dunia interpretasi objek penelitian. Bagi Schutz, perilaku manusia merupakan bagian dari posisinya dalam masyarakat (Kuswarno, 2009: 18).

Berdasarkan uraian di atas terkait dengan teori fenomenologi Schutz, dimensi fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Schutz terdiri dari pemaknaan, pemahaman dan pengalaman. Pemaknaan terdiri dari pandangan dan interpretasi subjek penelitian. Mengetahui bagaimana pandangan seorang wartawan terhadap strategi peliputan di masa pandemi.

Mengetahui cara pandang seorang wartawan yang meliput berita di masa pandemi terhadap isu covid-19. Interpretasi atau tafsiran wartawan terhadap makna peliputan menjadi salah satu fokus pada penelitian ini.

Pemaknaan yang terdiri dari pandangan dan interpretasi menghasilkan perilaku serta tindakan yang menentukan proses strategi

peliputan. Dimensi selanjutnya pada fenomenologi oleh Alfred Schutz adalah pemahaman. Pemahaman pada penelitian ini adalah pemahaman wartawan terhadap strategi peliputan. Perilaku, sikap, emosi dan nilai seseorang akan mempengaruhi pemahaman tentang sesuatu. Melalui pemahaman, seseorang akan mengungkapkan perasaannya setelah melakukan tindakan pada tahap pemaknaan sebelumnya.

Dimensi berikutnya adalah pengalaman. Pengalaman fenomenologi mengutamakan masa lalu yang dialami subjek penelitian. Karena dalam pengalaman, banyak pelajaran yang tidak dapat ditemukan hanya dari pembelajaran teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membahas tentang moderasi beragama, menjadikan kajian utamanya adalah hal-hal yang merupakan fakta lapangan, kemudian dilengkapi dengan kajian dan telaah literatur-literatur yang berkaitan dengan ekspresi moderasi beragama kelompok mayoritas terhadap minoritas sebagai landasan teoritisnya, khususnya yang berkaitan dengan ekspresi beragama yang kemudian teori-teori tersebut diuji di lapangan. Melihat agama sebagai fenomena yang dapat diamati dengan suatu pendekatan khusus yang disebut fenomenologi. Agama adalah sebuah fenomena yang kaya sekaligus sangat kompleks. Ia mengandung berbagai dimensi: ritual, doktrinal, etika, sosial dan experensial.

Gaya ekspresi yang dimunculkan dalam kehidupan merupakan sebuah daya yang secara alami akan mempengaruhi sebuah kebenaran. Dengan berbagai kajian yang mencakup berbagai sisi kebenaran tersebut yang secara matang akan memberikan keberpengaruhannya dalam menjelaskan segala permasalahan sesuai dengan data empiris.¹³ Dengan berbagai teori kebenaran yang mencakup, kebenaran biasa, kebenaran ilmu, kebenaran filsafat dan kebenaran agama.¹⁴

¹³ Rahma Dwi Nopryana, "Filosofis Kebenaran Fiksi Sebagai Pengembangan Intelegensi Bagi Kehidupan Individu Manusia, (Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam; IAIN Metro, 2020)"

¹⁴ Louis O.Kattsoff, Pengantar Filsafat, (Yogyakarta; Tiara Wacana Yogya, 2004), h. 5

Toleransi menjadi bagian penting dalam moderasi beragama. Toleransi mengindikasikan tentang perilaku terbuka, lapang dada, sukarela, dan ramah dalam menyikapi perbedaan. Tim pengabdian melakukan beberapa kegiatan bersama dengan melibatkan seluruh umat beragama dengan tujuan untuk lebih meningkatkan rasa toleransi dan bersikap positif antar warga.

Kegiatan untuk menerapkan nilai-nilai toleransi bagi warga yang tinggal di daerah Kelurahan Danukusuman adalah (1) Diskusi bersama perkumpulan remaja nusantara, yang diikuti oleh para remaja usia 17-28 tahun yang berdomisili di Kelurahan Danukusuman. Dalam diskusi ini, tim pengabdian memberikan tema terkait dengan peningkatan toleransi diantara mereka. Remaja adalah usia rentan dan mudah diberikan pengaruh untuk bertindak ke hal-hal yang bersifat negatif.

Hal ini sejalan dengan pendapat Widyaningsih, dkk¹⁵ yang dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kalangan kaum muda sangat rentan terhadap pengaruh paham radikalisme atas nama agama yang sensitif terhadap perilaku sosial antar agama, konteks psikis, dan sosial politik. Doktrin radikal dapat secara tidak langsung tersampaikan melalui aktivitas keagamaan mahasiswa lewat cara pemberian bantuan dana untuk aktivitas tersebut sehingga para mahasiswa menjadi simpati dengan pemberian tersebut.

Diskusi bersama ibu-ibu PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan keluarga) Kelurahan Danukusuman. Sama halnya dengan kegiatan sebelumnya, diskusi bersama ibu-ibu PKK juga bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya toleransi dalam keberagaman, yakni untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama, mempererat tali persaudaraan, menguatkan rasa nasionalisme, dan

¹⁵ Rindha Widyaningsih, Sumiyem, and Kuntarto, 'Kerentanan Radikalisme Agama Dikalangan Anak Muda', Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Papers "Pengembangan Sumber Daya Perdesaan Dan Kearifan Lokal Berkelanjutan, 6 (2017), 1553–62.

membentuk persatuan bangsa. Nikma, dkk¹⁶ menjelaskan bahwa kegiatan PKK merupakan wadah untuk pemberdayaan wanita dalam mendidik mereka, memberikan pembinaan tentang bagaimana membangun keluarga harmonis dari sisi fisik material maupun spiritual, meningkatkan mutu, kesehatan, kebutuhan primer, sekunder untuk keluarga sejahtera.

Pada dasarnya, tindakan kekerasan adalah perilaku yang dianggap sebagai bentuk pelanggaran hak istimewa manusia, yakni pelanggaran hak asasi manusia. Perspektif tentang anti kekerasan, menurut Ahmad Hufad²⁶, adalah paham untuk melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik bahwa segala sesuatu atau permasalahan dapat diselesaikan dengan menggunakan cara-cara yang baik, tidak mengandung kekerasan/ekstrem, baik kekerasan fisik maupun verbal.

Dalam meningkatkan sikap anti kekerasan sebagai salah satu wujud moderasi beragama, tim pengabdian melakukan dua kegiatan, yakni (1) Lomba futsal, yang diikuti oleh laki-laki remaja dan dewasa warga Danukusuman, dan (2) Lomba TPA (Taman Pendidikan Al Qur'an), yang pesertanya terdiri dari anak-anak setingkat TK hingga SD yang berdomisili di Kelurahan Danukusuman. Kedua kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan sikap adil, saling kerjasama, play fair dan menerima segala keputusan/hasil akhir.

Peningkatan moderasi beragama melalui pelestarian kebudayaan/lokal dan/tradisi dan kebiasaan yang menyatu didalamnya. Hildigardis¹⁷ menjelaskan bahwa budaya/lokal adalah jati/diri/bangsa, sehingga wajib untuk semua lapisan/masyarakat Indonesia untuk menjaga dan melestarikannya melalui dua cara; culture knowledge dan culture experience, karena peran masyarakat tersebut dapat menjadi benteng untuk keberadaan budaya lokal tersebut dari derasnya pengaruh arus globalisasi.

¹⁶ Nikma Wahyuni Hanis and Atika Marzaman, 'Peran Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga Dalam Pemberdayaan Perempuan Di Kecamatan Telaga', Publik (Jurnal Ilmu Administrasi), 8.2 (2020), 123.

¹⁷ Hildgardis M.I Nahak, 'Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi', Jurnal Sosiologi Nusantara, 5.1 (2019), 65–76.

Kegiatan yang dilaksanakan untuk mewujudkan aspek akomodatif terhadap kebudayaan lokal sebagai salah satu bagian dari moderasi beragama adalah (1) Kerja bakti, yang sudah menjadi budaya kebersamaan warga kampung di Indonesia, dilakukan sebanyak dua kali ini dengan tujuan untuk memupuk rasa gotong royong dan saling membantu antar warga, (2) Penghijauan lingkungan, dilaksanakan dengan menanam berbagai tanaman obat tradisional (empon-empon) sebagai warisan budaya lokal, (3) Kegiatan musik dan tari, dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kemampuan bermusik baik itu modern maupun tradisional, dan melestarikan tari tradisional yang juga merupakan warisan budaya lokal yang harus dijaga.

Komitmen berbangsa, hambatan ditemukan dalam kegiatan kajian beragama. Pada awalnya, yakni pada kegiatan kajian agama yang pertama, hanya diikuti oleh beberapa jamaah masjid saja. Hal ini disebabkan kurangnya komunikasi antara tim pengabdian dengan masyarakat setempat. Beberapa dari mereka mengira bahwa kajian itu hanya diperuntukkan bagi kalangan remaja. Setelah diberi penjelasan, di kajian agama kedua, antusiasme masyarakat untuk mengikuti kajian kedua meningkat, sehingga banyak jamaah yang datang ke masjid untuk mengikuti acara tersebut.

Hambatan selanjutnya ditemukan dalam kegiatan dalam aspek toleransi. Di semua kegiatan tersebut, baik itu diskusi bersama perkumpulan remaja nusantara maupun ibu-ibu PKK, ditemukan beberapa dari mereka yang tidak aktif untuk berbicara atau menyatakan pendapat. Hambatan dalam kegiatan yang berkaitan dengan akomodatif terhadap kebudayaan lokal hanya ditemukan dalam kegiatan musik dan tari. Lebih mengutamakan budaya lokal dan menomorduakan budaya luar/barat memang tidak mudah. Apalagi hidup di era globalisasi yang saat ini justru menjadikan budaya barat sebagai panutan. Dari penjelasan ini dapat diketahui bahwa hambatan untuk kegiatan musik dan tari adalah bahwa hanya sedikit sekali masyarakat, khususnya remaja, yang tertarik untuk bermusik maupun menari tradisional. Solusi yang diberikan untuk

hambatan tersebut adalah dengan memberikan wawasan dan pengetahuan tentang urgensi dalam melestarikan budaya lokal sebagai pribadi diri bangsa.

KESIMPULAN

Penelitian ini didasari dengan beberapa asumsi yang hendak diuji dan dikembangkan lebih lanjut. Asumsi-asumsi tersebut adalah mayoritas yang memiliki pemahaman yang moderat terutama teologinya sangat berperan dalam membentuk konstruksi sosial masyarakat yang moderat. Asumsi kedua, Komunitas Muslim yang moderat adalah bagian integral dengan lingkungan masyarakatnya sehingga faham moderat yang diamalkannya pasti berhubungan dengan konstruksi sosial masyarakat di mana dia hidup. Asumsi ke tiga, individu-individu dalam komunitas tersebut merupakan agen-agen yang mensosialisasikan konsep dari konsensus mayoritas.

Fitrah beragama tersebut atau kesadaran manusia akan hierofani (tajali syuhudi) merupakan pengalaman yang hakiki, manusia sebagai fa'il mazazi dari zat yang maha Esa (Fa'il Haqiqi). Pembentuk pengalaman religius yaitu secara ilahiyah (inheren dalam diri manusia atau faktor nativisme), faktor konstruksi sosial (faktor empirisme) dan faktor gabungan (konvergensi). Faktor tersebut saling berhubungan secara interdependensi dalam artian dimensi esoterik dari suatu agama atau kepercayaan, pada dasarnya tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dengan dimensi eksoteris atau di luar dirinya. Begitu juga struktur sosial ikut berperan dalam membentuk pengalaman religious.

REFERENSI

- Aziz, Moh Ali. (2004). Ilmu Dakwah. Jakarta: Kencana.
- Darlis. (2017). Menyusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Yang Multikultural. Jurnal Rausyan Fikr.
- Fahri, Muhammad dan A. Zainuri. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. Jurnal Intizar, vol 25, no. 2.
- Hanis, Nikma Wahyuni and Atika Marzaman. (2020). Peran Pemberdayaan

Kesejahteraan Keluarga Dalam Pemberdayaan Perempuan Di Kecamatan Telaga. Publik (Jurnal Ilmu Administrasi), 8.2.

Hefni, Wildani. (2020). Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. Jurnal Bimas Islam 13, no. 1.

Islam, Khalil Nurul. (2020). Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an. Kuriositas 13, no. 1.

Kattsoff, Louis O. (2004). Pengantar Filsafat. Yogyakarta; Tiara Wacana Yogya.

Maskuri, dkk. (2020). Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'had Di Pesantren Mahasiswa. J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam 7, no. 1.

Misrawi, Zuhairi. (1970). Kesadaran Multikultural Dan Deradikalisasi Pendidikan Islam: Pengalaman Bhinneka Tunggal Ika Dan Qabul Al-Akhar. Jurnal Pendidikan Islam.

Murtadho, Ahmad. (2015). Tindak Kekerasan Yang Mengatasnamakan Agama Ditinjau Dari Tindak Pidana Penyalahgunaan Agama Pasal 156a KUHP (Prespektif Ajaran Islam). Jurnal Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Brawijaya.

Nahak, Hildgardis M.I. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. Jurnal Sosiologi Nusantara, 5.1.

Nopryana, Rahma Dwi. (2020). Filosofis Kebenaran Fiksi Sebagai Pengembangan Intelegensi Bagi Kehidupan Individu Manusia. Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, IAIN Metro.

Salamah, dkk. (2020). Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan. Quality 8, no. 2.

Syukir, Asmuni. (2002). Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam. Surabaya:Al-Ikhlas.

Yaakub, dkk. (2019). Islamic Moderation (Wasatiyyah) Manifestation of Practices: An Elaboration of Its Degree of Effectiveness', Humanities and Social Sciences Review.